

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kacang panjang (*Vigna sinensis* L.) termasuk ke dalam famili *Papilionaceae* yang biasanya ditanam musiman. Tanaman kacang panjang merupakan salah satu jenis tanaman sayuran sebagai sumber vitamin, mineral dan mengandung serat yang tinggi yang berfungsi untuk pengatur metabolisme dalam tubuh, meningkatkan kecerdasan dan ketahanan tubuh serta memperlancar proses pencernaan (Zaevie *et al.*, 2014). Terdapat seluas 50.706 Ha tanaman kacang panjang di Indonesia dengan produksi 359.158 ton (BPS, 2020).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi penghasil tanaman kacang panjang di Indonesia, dengan produksi 19.472,30 ton per tahun (BPS, 2020). Produksi kacang panjang tertinggi terdapat di Kab. Lima Puluh Kota (4.757,50 ton/tahun) dan terendah di Kota Pariaman (0,40 ton/tahun). Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu daerah penghasil tanaman kacang panjang di Sumatera Barat dengan produksi 629,30 ton pada tahun 2020 (BPS, 2020). Angka tersebut lebih rendah dibandingkan dengan produksi pada tahun 2019 yaitu 879,20 ton (BPS, 2020). Hal ini berarti produksi kacang panjang mengalami penurunan yang mencapai 28,8%.

Penyebab menurunnya produksi kacang panjang di Kab. Padang Pariaman diantaranya adalah serangan hama dan penyakit yang berdampak terhadap kuantitas serta kualitas produksi tanaman kacang panjang. Menurut Siahaya *et al.* (2017), hama yang banyak menyerang tanaman dan menurunkan produksi tanaman kacang panjang adalah hama penggerek polong (*Maruca testulalis* Geyer). Berdasarkan laporan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2020), hama penggerek polong ini bisa menyebabkan penurunan produksi 3-59%. Menurut Ilham *et al.* (2020), kondisi lingkungan mendukung adaptasi hama penggerek polong dengan tanaman kacang panjang, sehingga

hama tersebut berkembang, menyebar dan menetap yang kemudian merusak produksi tanaman kacang panjang.

Penggerek polong ini menyerang bagian bunga dan polong (Afiat, 2009). Polong berlobang dengan bentuk bundaran kecil dan biji bisa habis dimakan. Serangan pada bagian bunga dan polong sangat berpengaruh langsung terhadap kualitas dan kuantitas hasil produksi tanaman kacang panjang (Sofiawati, 2015). Berdasarkan penelitian Ilham (2020), di Kecamatan Kuranji Kota Padang kepadatan populasi ulat penggerek polong pada tanaman kacang panjang 1,3 individu/tanaman pada umur 60 hari dan 0,95 individu/tanaman pada umur 70 hari dengan rata-rata kepadatan populasi ulat penggerek polong *M. testulalis* adalah 1,12 individu/tanaman dan masih termasuk ke dalam kategori serangan ringan (Ilham *et al.*, 2020). Namun bila tidak dikendalikan serangan hama tersebut bisa meningkat.

Hama penggerek polong biasanya dikendalikan menggunakan insektisida. Namun penggunaan insektisida terus menerus dapat menimbulkan dampak negatif baik terhadap hama maupun musuh alami. Pengendalian hama secara konvensional hendaknya ditinggalkan, dan harus beralih pada pengendalian berdasarkan konsepsi pengelolaan hama terpadu (Radiyahanto *et al.*, 2010). Penggunaan musuh alami merupakan salah satu pengendalian dalam prinsip pengelolaan hama terpadu. Upaya konservasi musuh alami di lapangan perlu dilakukan dan ditingkatkan.

Secara umum informasi mengenai hama penggerek polong tanaman kacang panjang dan keberadaan parasitoidnya di Kab. Padang Pariaman masih terbatas. Oleh karena itu sangat dibutuhkan data dan informasi mengenai serangan hama penggerek polong di Kab. Padang Pariaman. Berdasarkan hal tersebut penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Serangan Penggerek Polong Kacang Panjang (*Maruca testulalis* Geyer) (Lepidoptera: Phyalidae) dan Parasitoidnya di Kab. Padang Pariaman”**.

B. Tujuan

Penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat serangan hama penggerek polong (*Maruca testulalis*) dan keberadaan parasitoidnya pada tanaman kacang panjang di Kab. Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai serangan hama penggerek polong dan keberadaan parasitoid pada tanaman kacang panjang di Kab. Padang Pariaman yang digunakan sebagai landasan tindakan pencegahan sebelum terjadi kerugian yang lebih besar akibat dari serangan hama penggerek polong (*Maruca testulalis*).

